

## **II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Pengertian Geografi**

Menurut Ikatan Geografi Indonesia (IGI) dalam Sumadi (2003: 4), geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelengkapan dan kewilayahan dalam konteks keruangan. Lebih lanjut menurut R. Bintarto (1983) dalam Sumadi (2003: 4), geografi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan kausal gejala muka bumi dan peristiwa yang terjadi di muka bumi baik fisik maupun yang menyangkut makhluk hidup beserta permasalahannya, melalui pendekatan keruangan, ekologi, dan kewilayahan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa geografi merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang titik kajiannya lebih kepada fenomena geosfer baik di atas permukaan bumi maupun di dalam bumi melalui sudut pandang keruangan, kelengkapan, dan kewilayahan.

#### **2. Geografi Ekonomi**

Geografi banyak membahas hubungan antara manusia dan alam lingkungan tempat tinggalnya melalui berbagai upaya memanfaatkan sumber daya alam guna

mencapai kesejahteraan hidupnya. Secara umum geografi dibagi menjadi dua yaitu geografi fisik dan geografi manusia. Menurut Daldjoeni (1996: 142), “sebenarnya tidak ada perbedaan antara geografi sosial dengan geografi manusia tidaklah lain hanya menguraikan dan menjelaskan perilaku kelompok-kelompok manusia (atau masyarakat) di berbagai region (wilayah) atau daerah yang luas”. Geografi ekonomi menurut Sumaatmadja (1988: 54) adalah cabang geografi manusia yang bidang studinya berdasarkan struktur keruangan aktivitas ekonomi.

Dari pengertian di atas nampak bahwa pokok-pokok yang akan dibahas dalam geografi ekonomi mencakup bentuk perjuangan hidup manusia dalam usaha memenuhi kebutuhan materilnya dengan berbagai masalahnya dalam interaksi keruangan. Kaitan penelitian ini dengan kajian geografi ekonomi yaitu berhubungan dengan aspek kependudukan dan aspek aktivitas manusia, seperti aktivitas wanita dalam pekerjaan memecah batu dan kaitannya dengan sumbangan pendapatannya terhadap pendapatan rumah tangga.

### **3. Sumber Daya Alam**

Sumber daya alam (biasa disingkat SDA) adalah segala sesuatu yang muncul secara alami yang dapat digunakan untuk pemenuhan kebutuhan manusia pada umumnya. Sumber daya alam tidak hanya terdiri dari komponen biotik, seperti hewan, tumbuhan, dan mikroorganisme, tetapi juga komponen abiotik, seperti minyak bumi, gas alam, berbagai jenis logam, air, dan tanah (Barrow M. dalam Wikipedia, <http://id.wikipedia.org/wiki/Sumber-daya-alam.html>, diakses pada tanggal 25 Agustus 2013 pukul 14.32 WIB).

Menurut Katili (1983: 15), sumberdaya (*resource*) adalah berbagai faktor produksi yang dimobilisasikan dalam suatu proses produksi atau aktivitas ekonomi seperti modal, tenaga manusia, energi, air, mineral, dan lain-lain.

Sumber daya alam yang ada di tempat penelitian ini di antaranya yaitu berupa pegunungan yang mengandung banyak deposit tambang berupa penambangan batuan. Batuan yang ditambang di daerah penelitian ini adalah jenis batu andesit (Widodo: 2013).

Penggolongan bahan galian mineral menurut Katili (1983: 99), terdiri atas:

- a. Mineral bukan logam dan bahan galian industri. Contohnya batuan granit, andesit, basalt, batu apung, dan obsidian.
- b. Mineral bahan bakar. Contohnya minyak bumi, batubara, gas bumi.
- c. Mineral bijih. Contohnya emas, perak, besi, timah, tembaga, nikel, bauksit, dan sebagainya.

Berdasarkan penggolongan bahan galian mineral menurut Katili tersebut, dapat disimpulkan bahwa batuan andesit yang ditambang di Desa Tambahrejo Barat merupakan jenis bahan galian yang tergolong mineral industri. Mineral industri merupakan mineral ataupun batuan yang biasanya dipergunakan untuk keperluan sipil teknik, umpamanya batuan ornamen (penghias bangunan), dan lain-lain (Katili, 1983: 97).

#### **4. Penambangan Mineral**

Penambangan yaitu kegiatan pengambilan sumber daya alam yang ada di bumi oleh manusia. Penambangan yang dapat dilakukan terhadap batu-batuan ialah dengan cara penambangan terbuka, pengambilan batu-batuan dengan cara pengeboran yang kemudian diletakkan secara bertangga. Lebih lanjut menurut

Charman (2003: 12), penambangan adalah mengambil bahan dari dalam tanah. Bijih logam, batu permata, dan batu bara semuanya ditambang. Penambangan terbuka dilakukan jika bahan yang diambil berada dekat permukaan.

Arti penambangan menurut masyarakat Desa Tambahrejo Barat merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengambil batu andesit dalam bentuk bongkahan dengan menggunakan alat secara sederhana yang kemudian batu tersebut di pecah menjadi beberapa ukuran yang nantinya akan di pasarkan (Widodo, 2013).

Penggolongan jenis bahan tambang menurut Peraturan Menteri Pertambangan dan Energi No. 03/P/M/Pertamb/1981 adalah sebagai berikut:

1. Golongan bahan tambang yang strategis (Golongan A): minyak bumi, bitumen cair, lilin bumi, gas alam, bitumen padat, aspal, antrasit, batubara muda, uranium, radium, thorium, dan bahan-bahan galian radioaktif lainnya, nikel, kobalt, dan timah.
2. Golongan bahan tambang vital (Golongan B): besi, mangan, molibdenium, khrom, wolfram, vanadium, titan, bauksit, tembaga, timbal, seng, emas, platina, perak, air raksa, intan, arsen, antimon, bismut, yatrium, rhutenium, berillium, korumdum, zirkon, kristal kwarsa, yodium, brom, khlor, belerang, oerium dan logam-logam langka lainnya.
3. Golongan bahan tambang industri (Golongan C) yang tidak termasuk golongan A atau B: nitrat, pospat, garam dapur (halite), asbes, talk, mika, grafit, magnesit, yarosit, leusit, tawas (alum), oker, batu permata, batu setengah permata, pasir kwarsa, kaolin, feldspar, gips, bentonit, batu apung, tras, obsidian, perlit, tanah diatome, tanah serap (fullersearch), marmer, batu tulis, batu kapur, dolomit, kalsit, granit, andesit, basalt, trakhit, tanah liat, dan pasir sepanjang tidak mengandung unsur-unsur mineral golongan 1 maupun 2 dalam jumlah yang berarti ditinjau dari segi ekonomi pertambangan (Himpunan Peraturan Perundangan Tentang Pertambangan, 1989:57-58).

Berdasarkan penggolongan tersebut jadi batu andesit masuk ke dalam golongan mineral industri (Golongan C). Menurut Katili (1983: 104), batu andesit merupakan batuan lelehan dari diorit, yang banyak sekali dihasilkan oleh gunung api di Indonesia. Batuan ini memiliki pemakaian yang luas, yaitu untuk pembuatan rumah, pembuatan jalan, dan sebagainya.

Saat ini peranan batu dalam pembangunan begitu besar. Bukan saja untuk membuat jalan, pembuatan jembatan, waduk, pembuatan bangunan, dan sebagainya. Sifat batuan yang terpenting dalam penggunaannya tergantung kepada mineralnya, komposisi, tekstur, warna, kekuatan, kekerasan, ketahanan, porositas, berat jenis dan tahan akan segala pelapukan. Adapun contoh-contoh batuan yang paling umum digunakan untuk bahan bangunan antara lain batuan andesit ialah batuan basis yang berkrystal halus sekali yang mempunyai mineral utama plagioklas (Sanusi, 1984: 99).

Untuk mutu hasil penambangan batuan menjadi lebih baik dan sempurna maka perlu pengolahan atau pencucian. Pengolahan batu-batuan ternyata sangat tergantung dari keinginan atau tujuan penggunaan misalnya untuk jalan, batu-batuan keras harus dipecah-pecah lebih dahulu yang kemudian disaring. Untuk pembuatan monumen, baik yang diukir, dipoles, atau untuk dipilih mana yang tahan akan segala rupa pelapukan. Untuk jenis batuan andesit atau juga basalt katanya dapat ditatah untuk dijadikan lembaran-lembaran dan dipecah yang sesuai dengan kebutuhannya (Sanusi, 1984: 100).

Dalam penelitian ini, aktivitas pemecahan batu hasil penambangan dilakukan oleh wanita-wanita dengan menggunakan tenaga manual dan alat-alat yang sederhana, contohnya palu. Batu-batu tersebut dipecah dengan ukuran yang berbeda-beda sesuai dengan permintaan pasar.

## 5. Keterlibatan Wanita dalam Mencari Nafkah

Pekerjaan mencari nafkah dalam rumah tangga pada dasarnya ialah menjadi tanggung jawab kepala rumah tangga. Kepala rumah tangga disini ialah merujuk pada kaum laki-laki, sementara perempuan lebih banyak berada diwilayah domestik sebagai ibu rumah tangga atau pekerjaan-pekerjaan rumah. Namun Mansur Fakhri (1999: 3) mengatakan bahwa hakikat pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan adalah setara. Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan tidak seharusnya didasarkan atas jenis kelamin. Laki-laki bisa mengasuh anak, mencuci dan memasak sedangkan perempuan bisa bekerja diluar rumah. Konstruksi kerja keduanya didasarkan atas konstruk budaya yang berlaku dimasyarakat. Anggapan yang keliru yang selama ini menjadi paradigma masyarakat adalah laki-laki memiliki kewenangan pada pekerjaan publik, sedangkan perempuan berada dalam pada ranah domestik.

Karakteristik keluarga istri bekerja menurut Hardjito, (1979) menyebutkan *ciri pertama* yang menandai hal di atas adalah adanya kenyataan bahwa istri bekerja di luar rumah secara tetap dengan memperoleh penghasilan serta ikut membantu keuangan keluarga. *Ciri kedua*, adalah kurangnya keterlibatan istri pada pekerjaannya karena ia tetap lebih mengutamakan urusan rumah tangga dan anak-anaknya serta tidak keberatan berhenti bekerja jika urusan rumah tangga dan anak tidak teratasi. *Ciri ketiga*, adalah dalam soal pembuatan keputusan (alokasi kekuasaan) suami istri, dalam keluarga ini pembuatan keputusan mengenai urusan rumah tangga seluruhnya di tangan istri, suami sama sekali tidak turut campur. Urusan mengenai pengasuhan dan pengajaran anak dibuat bersama-sama oleh suami istri. Sebaliknya urusan dibidang publik didominasi oleh suami. *Ciri keempat*, adalah soal pembagian kerja suami istri dalam keluarga. Urusan-urusan dibidang domestik lebih banyak ditangani oleh istri sebaliknya urusan dibidang publik ditangani oleh suami.

Walker dan Geuger (dalam Mardikanto, 1990) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa istri yang bekerja, umumnya semakin berkurang waktu istirahatnya. Sebab meskipun istrinya membantu mencari nafkah, suaminya tidak

menambah jam kerjanya untuk melakukan pekerjaan rumah tangga dibanding dengan suami-suami yang istrinya hanya melakukan kerja rumah tangga.

Anggapan bahwa wanita tidak sederajat dengan pria dan tidak mempunyai peran apa-apa selain sebagai istri dan ibu rumah tangga, sekarang sudah memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam dunia kerja. Wanita yang memperoleh kesempatan kerja bisa memberikan kontribusi dalam pemenuhan kebutuhan keluarganya. Hal tersebut sejalan dengan sejarah, bahwa perempuan tidak hanya dituntut sebagai pengatur rumah tangga, tetapi juga sebagai tenaga kerja pencari nafkah sebagai tambahan penghasilan keluarga (Hemas, 1992: 39).

## **6. Curahan Jam Kerja Wanita**

Menurut Sajogyo (1985: 114), curahan jam kerja merupakan rata-rata jam kerja per hari yang dikeluarkan wanita untuk pekerjaan rumah tangga, pekerjaan pencarian nafkah, dan sebagainya. Adapun pengertian curahan jam kerja menurut Kartasapoetra (1987: 197) adalah jam kerja yang diperlukan untuk memproduksi hasil yang telah direncanakan. Lamanya jam kerja merupakan salah satu faktor yang memengaruhi hasil kerja atau pendapatan, semakin lama jam kerja yang dipakai maka semakin tinggi pendapatannya.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2000 bahwa lamanya jam kerja merupakan salah satu faktor yang memengaruhi produktivitas. Semakin lama jam kerja yang dipakai semakin tinggi produktivitas yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan. Dalam penelitian ini, yang dimaksud curahan jam kerja adalah rata-rata jam kerja per hari yang dihitung

dalam satuan jam yang dipakai wanita pekerja pemecah batu untuk kegiatannya sebagai pemecah batu.

## **7. Produktivitas Kerja**

Produktivitas = total keluaran yang dihasilkan dalam suatu kegiatan.

Di sini produktivitas dari tenaga kerja ditunjukkan sebagai rasio dari jumlah keluaran yang dihasilkan per total jam kerja yang dipakai untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. (Wignjosoebroto dalam Pearson, <http://jurnal.sdm.blogspot.com/2009/07/produktivitas-kerja-definisi-dan.html>, diakses pada tanggal 15 Desember 2013 pukul 21.44).

Menurut Litre tahun 1883, bahwa produktivitas sebagai “kemampuan untuk menghasilkan” yaitu kemampuan untuk mereproduksi. Selanjutnya menurut Nurhayati (2005: 55), bahwa produktivitas kerja adalah kemampuan menghasilkan barang dan jasa dari berbagai sumberdaya atau faktor produksi yang digunakan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pekerjaan yang dihasilkan dalam suatu usaha. Kemampuan penambang dalam mengambil batu tiap harinya berbeda-beda. Hal ini tergantung dari beberapa faktor antara lain: usia, kesehatan, dan waktu kerja.

Produktivitas kerja wanita pemecah batu dalam penelitian ini yaitu jumlah batu yang berhasil dipecahkan oleh wanita pemecah batu dalam satuan kubik per jam.

## **8. Pendapatan atau Upah**

Rumah Tangga adalah seseorang atau sekelompok orang yang biasanya tinggal bersama dalam suatu bangunan serta pengelolaan makan dari satu dapur. Satu rumah tangga dapat terdiri dari hanya satu anggota rumah tangga. Yang dimaksud makan dari satu dapur adalah jika pengurusan kebutuhan sehari-harinya dikelola bersama-sama menjadi satu (Badan Pusat Statistik, 2012: 18).

Pendapatan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan rumah tangga. Besar kecilnya pendapatan akan berpengaruh pada besar kecilnya pemenuhan kebutuhan keluarga dan kesejahteraan suatu rumah tangga dapat dilihat jelas melalui besarnya pendapatan yang diterima oleh rumah tangga yang bersangkutan. Menurut Sumardi dan Hans Dieter Ever (1985: 20), pendapatan adalah suatu hasil yang diterima seseorang baik berupa uang atau barang pada periode tertentu.

Singarimbun dan D.H. Penny (1984: 40) menyatakan bahwa pendapatan adalah arus kesempatan untuk membuat pilihan-pilihan di antara berbagai alternatif penggunaan sumber-sumber yang langka. Menurut Penny dan Meneth Ginting (1984: 96), upah biasanya dihitung atas dasar kesatuan waktu seperti jam, hari, bulan, dan lain-lain, atau berdasarkan tingkatan pekerjaan yang dilakukan umpamanya banyaknya hasil yang dipetik, luas tanah yang disiangi, dan lain-lain.

Sementara itu pendapatan kepala rumah tangga adalah seluruh pendapatan yang diperoleh kepala rumah tangga (suami) dari pekerjaan pokok maupun pekerjaan tambahan dalam waktu satu tahun dan dihitung dengan nilai rupiah, sedangkan

pendapatan atau upah wanita pekerja pemecah batu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gaji atau upah yang diterima oleh wanita pekerja pemecah batu di Desa Tambahrejo Barat berupa gaji dari kerja pokoknya sebagai pemecah batu yang dihitung per hari atau per minggu kemudian diakumulasikan dalam waktu satu tahun. Setiap anggota rumah tangga memiliki kontribusi pendapatan terhadap pendapatan total rumah tangga. Besarnya pendapatan menurut UMP Provinsi Lampung tahun 2013 yaitu sebesar Rp 1.150.000 perbulan (Surat Keputusan Gubernur Lampung No G/741/III.05/HK/2012 Penetapan Upah Minimum Provinsi Lampung Tahun 2013. Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Lampung).

## **9. Sumbangan Pendapatan Wanita**

Sumbangan adalah uang tunai yang diberikan kepada suatu perkumpulan dan lain sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 459). Menurut Sajogyo (1985: 38), bahwa wanita memiliki dua peranan, yaitu peranan dalam pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan mencari nafkah. Peranan wanita disini sebagai istri atau ibu rumah tangga yang melakukan pekerjaan rumah tangga dalam konteks kegiatan reproduksi dan peranan sebagai pencari nafkah dibidang produksi yang langsung menghasilkan pendapatan.

Peranan wanita dalam menyumbangkan hasil pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga sangat membantu dalam meningkatkan perekonomian rumah tangga, dengan demikian wanita bukan hanya pelengkap dalam rumah tangga tapi juga aktif dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga, terutama bagi rumah tangga yang keadaan ekonominya lemah. Wanita

pemecah batu adalah wanita yang bekerja sebagai pemecah batu dan menerima uang hasil penjualan dari batu-batu yang dipecahnya dengan ukuran tertentu.

Jadi, sumbangan pendapatan wanita yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sumbangan hasil pendapatan yang diperoleh wanita dari bekerja sebagai pemecah batu terhadap total pendapatan rumah tangga. Hal tersebut dapat dihitung dengan membandingkan jumlah pendapatan wanita pemecah batu yang disumbangkan untuk rumah tangga dibagi dengan jumlah seluruh pendapatan wanita pemecah batu dikali seratus persen (Sulistiyanto, 2013: 71).

$$X = \frac{\text{Jumlah Pendapatan Wanita Pemecah Batu yang Disumbangkan}}{\text{Jumlah Seluruh Pendapatan Wanita Pemecah Batu}} \times 100$$

Keterangan: X = Persentase sumbangan pendapatan wanita

Proporsi pendapatan wanita pemecah batu terhadap total pendapatan rumah tangga dapat dihitung dengan menjumlahkan pendapatan dari hasil kontribusi pendapatan yang diberikan seluruh anggota rumah tangga yang berpenghasilan. Pendapatan inilah yang disebut dengan pendapatan total rumah tangga. Selanjutnya untuk mengetahui besarnya proporsi pendapatan wanita pekerja pemecah batu yaitu dengan cara besarnya hasil pendapatan dari wanita pekerja pemecah batu yang disumbangkan untuk rumah tangga (pendapatan yang dipakai bersama-sama untuk seluruh keperluan rumah tangga) dibagi dengan pendapatan total rumah tangga kemudian dikalikan seratus persen (100%) (Sulistiyanto, 2013: 71).

$$X = \frac{\text{Jumlah Pendapatan Wanita Pemecah Batu yang Disumbangkan}}{\text{Jumlah Pendapatan Rumah Tangga}} \times 100$$

Keterangan: X = Persentase proporsi pendapatan wanita

## 10. Kajian Empiris

### a. Aktivitas Wanita Pekerja Pemecah Batu

Aktivitas adalah kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan pada suatu bidang (Poerwodarminto, 1997: 17). Jadi aktivitas adalah kegiatan yang dilakukan oleh manusia setiap harinya pada suatu bidang. Seorang wanita saat ini memiliki banyak peran dan aktivitas, baik di dalam rumah maupun aktivitas di luar rumah. Wanita merupakan salah satu dari golongan angkatan kerja sehingga tak heran jika banyak wanita yang melakukan aktivitas bekerja di luar rumah guna memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga.

Aktivitas kerja yang dilakukan oleh wanita dipengaruhi juga oleh pendapatan suami yang rendah, seperti pendapat yang dikemukakan oleh De Haan (2000), bahwa untuk menambah pendapatan keluarga maka kepala keluarga melakukan strategi pekerja di antaranya dengan diversifikasi pekerjaan, penghematan pengeluaran, peningkatan pendapatan, atau dengan mengubah strategi pekerja yang biasa dengan strategi pekerja baru, menggunakan sumber-sumber nafkah (modal alam, modal manusia, modal finansial, modal fisik, dan modal sosial).

Lebih lanjut menurut Sajogyo (1982), pada lapisan bawah, pola nafkah ganda merupakan strategi bertahan hidup pada tingkat subsistensi dan sebagai upaya untuk keluar dari kemiskinan. Keadaan ini memberikan warna tersendiri dalam strategi pekerja yang diambil oleh keluarga miskin, salah satunya dengan memanfaatkan tenaga kerja dalam keluarga. Hal tersebut terlihat dari

adanya peran anggota keluarga di antaranya istri dan anak-anak yang dilibatkan secara aktif dalam menambah pendapatan keluarga dengan ikut bekerja.

Wanita yang melakukan aktivitas bekerja menjadi pemecah batu adalah pekerja bebas yang tidak terikat dengan instansi manapun karena mereka melakukan pekerjaan ini tidak di bawah perintah orang lain, tidak terikat waktu, dan tempat. Penghasilan mereka ditentukan langsung oleh kemauan dan kemampuan mereka sendiri dalam memecahkan batu. Aktivitas dalam pekerjaan memecah batu membutuhkan tenaga yang ekstra karena pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang kasar. Untuk mengkaji aktivitas wanita pemecah batu, beberapa hal yang perlu diketahui di antaranya mengenai:

### **1.) Tempat atau Lokasi Kerja**

Tempat atau lokasi merupakan sebuah ruang yang tersedia untuk melakukan sesuatu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005). Tempat atau lokasi kerja yang digunakan oleh wanita pemecah batu yaitu tempat atau lokasi kerja di area penambangan dan tempat atau lokasi kerja di rumah masing-masing (Setyaningsih, 2010: 30).

### **2.) Peralatan Kerja**

Alat merupakan benda yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005). Peralatan kerja yang digunakan wanita pemecah batu merupakan semua peralatan yang mendukung kegiatannya memecah

batu, di antaranya palu, tenggok, bangku kerja, gelang penahan batu terbuat dari bambu atau karet, dan sebagainya (Setyaningsih, 2010: 29).

### **3.) Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)**

Secara sederhana yang dimaksud dengan penggunaan APD adalah seperangkat alat yang digunakan tenaga kerja untuk melindungi sebagian atau seluruh tubuhnya dari adanya potensi bahaya atau kecelakaan kerja. Alat pelindung diri tidaklah secara sempurna melindungi tubuh, akan tetapi dapat mengurangi tingkat keparahan yang mungkin dapat terjadi (Budiono, dkk, 2003). Pekerjaan menjadi pemecah batu merupakan pekerjaan yang memiliki banyak risiko kerja, salah satunya risiko kecelakaan kerja. Oleh karena itu dalam melakukan pekerjaan ini, pemecah batu hendaknya memakai alat pelindung diri sekalipun tidak lengkap. Alat pelindung diri yang biasa digunakan wanita pemecah batu di antaranya sarung tangan, masker, dan sebagainya.

### **4.) Lama Kerja**

Menurut Balai Pustaka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1991) menyatakan bahwa, masa kerja (lama bekerja) merupakan pengalaman individu yang akan menentukan pertumbuhan dalam pekerjaan dan jabatan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2005), pengalaman kerja didefinisikan sebagai suatu kegiatan atau proses yang pernah dialami oleh seseorang ketika mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa lama kerja merupakan lamanya atau panjangnya waktu seseorang menekuni sebuah pekerjaan dari awal bekerja hingga saat terakhir melakukan pekerjaan tersebut. Lama kerja wanita pemecah batu dalam penelitian ini yaitu lamanya wanita pekerja pemecah batu bekerja menjadi pemecah batu dalam satuan tahun yang dihitung sampai penelitian ini dilakukan.

### **5.) Kecelakaan Kerja**

Pengertian kecelakaan kerja berdasarkan Frank Bird JR dalam Kurniawan (2008: 7) adalah kejadian yang tidak diinginkan yang terjadi dan menyebabkan kerugian pada manusia dan harta benda. Sementara itu menurut UU No 1 Tahun 1970 tentang kecelakaan kerja, merupakan suatu kejadian yang tidak diduga semula dan tidak dikehendaki, yang mengacaukan proses yang telah diatur dari suatu aktivitas dan dapat menimbulkan kerugian baik korban manusia maupun harta benda.

Jadi kecelakaan kerja merupakan suatu kejadian yang tidak pernah diduga sebelumnya serta menimbulkan kerugian bagi manusia maupun harta benda. Pekerjaan pemecah batu merupakan pekerjaan yang memiliki risiko kecelakaan kerja yang tinggi, baik kecelakaan ringan maupun berat. Kecelakaan kerja ini erat pengaruhnya dengan penggunaan alat pelindung diri (APD). Sebagian besar pekerja pemecah batu yang tidak menggunakan alat pelindung diri akan lebih berisiko mengalami kecelakaan kerja yang parah dibandingkan pekerja yang menggunakan alat pelindung diri. Kriteria untuk kecelakaan kerja yang dialami para pekerja dibagi menjadi dua yaitu pernah

mengalami kecelakaan kerja dan tidak pernah mengalami kecelakaan kerja (Setyaningsih, dkk., 2010: 28).

Dalam penelitian ini, kecelakaan kerja yaitu kecelakaan yang dialami responden selama bekerja menjadi pemecah batu berdasarkan jawaban responden.

#### **b. Jumlah Tanggungan Rumah Tangga**

Jumlah tanggungan rumah tangga adalah jumlah jiwa yang berada dalam satu rumah tangga yang kehidupannya ditanggung kepala rumah tangga (suami, istri, anak, saudara, orang tua atau orang yang tinggal serumah) (Soleha, 2011: 53). Menurut Sajogyo (1985: 85), jumlah anggota keluarga merupakan faktor pendorong bagi ibu rumah tangga untuk bekerja disektor yang menghasilkan barang atau uang, sebab erat hubungannya dengan beban tanggungan kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seluruh anggota keluarga.

Pengelompokkan jumlah jiwa dalam keluarga menurut Badan Pusat Statistik (1999: 3), bahwa salah satu karakteristik penduduk miskin itu karena jumlah jiwa dalam rumah tangga besar (5 orang). Dalam penelitian ini, kriteria yang digunakan untuk jumlah tanggungan rumah tangga adalah sebagai berikut:

- a. Sedikit, apabila dalam satu keluarga terdiri dari kurang dari 5 orang
- b. Banyak, apabila dalam satu keluarga terdiri dari lebih dari atau sama dengan 5 orang

### **c. Penggunaan Pendapatan**

Penggunaan pendapatan merupakan penggunaan atau belanja untuk kebutuhan rumah tangga. Penggunaan untuk kebutuhan rumah tangga tersebut antara lain untuk mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari, untuk kebutuhan sekolah dan juga untuk kebutuhan yang sifatnya sosial, seperti arisan, dan sebagainya (Haryanto, 2008: 225). Badan Pusat Statistik (2007) menyatakan pengeluaran rumah tangga dibedakan atas pengeluaran konsumsi makanan dan pengeluaran konsumsi non makanan.

### **d. Penelitian yang Relevan**

Yuliani (2008), hasil penelitiannya tentang Sumbangan Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pengrajin Kain Songket di Desa Tanjung Pinang Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan tahun 2008, mendapatkan: (1) besarnya sumbangan pendapatan ibu rumah tangga pengrajin kain songket terhadap pendapatan total rumah tangga yaitu sebesar 54,05 persen, (2) perbandingan pendapatan ibu rumah tangga pengrajin songket yaitu sebesar 55,25 persen dan kepala rumah tangga 44,75 persen.

Soleha (2011) hasil penelitiannya tentang Kontribusi Kerajinan Anyaman Bambu terhadap Peningkatan Pendapatan dalam Memenuhi Kebutuhan Pokok Minimum Keluarga Petani Sawah Tadah Hujan di Desa Tulung Agung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2011, mendapatkan: (1) jumlah anak rata-rata 3 jiwa/KK, jumlah tanggungan rata-rata 5 jiwa/KK, (2) hasil pendapatan usaha tani rata-rata Rp 5.792.000/tahun/KK, total

pendapatannya Rp 306.995.250/tahun, (3) pendapatan hasil dari anyaman bambu rata-rata Rp 4.067.000/tahun/KK, total pendapatannya Rp 215.600.000/tahun, (4) kontribusi hasil kerajinan anyaman bambu rata-rata sebanyak Rp 4.067.000/tahun/KK atau 40,75 persen terhadap pendapatan total keluarga, (5) keberadaan kerajinan anyama bambu, dapat menambah pendapatan keluarga petani sawah tadah hujan sebanyak 40,75 persen.

Ulinhana (2011), hasil penelitiannya tentang Kedudukan dan Peran Perempuan dalam Menopang Penghasilan Keluarga pada Buruh Kerajinan Tanduk Kerbau dan Sapi di Desa Pucang Kecamatan Secang Kabupaten Magelang yaitu: (1) kedudukan buruh perempuan kerajinan tanduk kerbau dan sapi dalam keluarga adalah setara atau sama dengan laki-laki yang dapat dilihat dari pengambilan keputusan yang diambil, (2) buruh perempuan kerajinan tanduk kerbau dan sapi memiliki tiga peranan dalam rumah tangganya yaitu peran produktif, reproduktif, dan kemasyarakatan (kerja sosial), (3) terdapat tiga faktor yang mendorong perempuan (istri) bekerja sebagai buruh kerajinan tanduk kerbau dan sapi, yaitu faktor ekonomi dan keterampilan, faktor pendidikan, serta faktor usia.

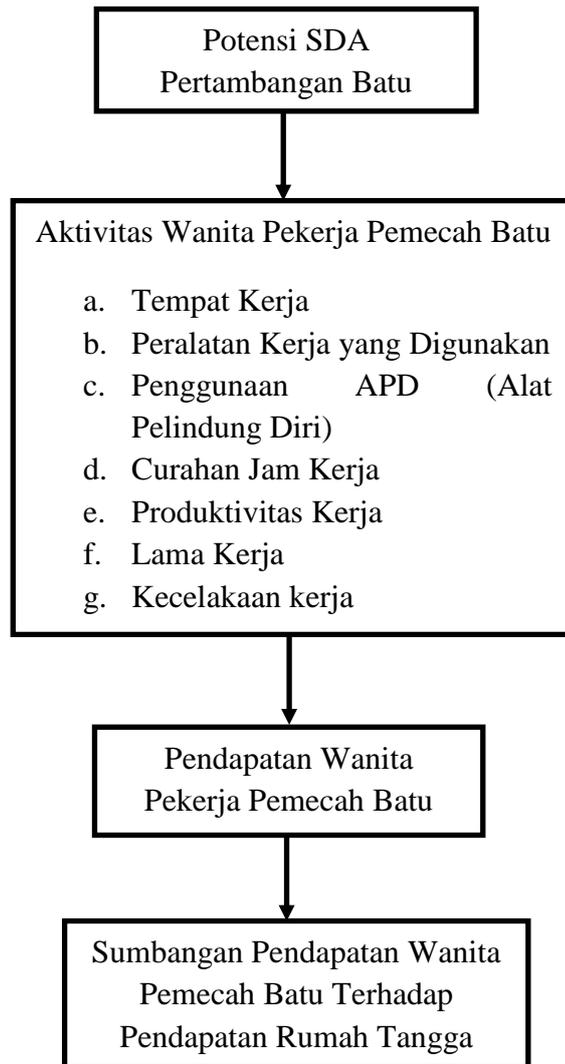
## **B. Kerangka Pikir**

Adanya potensi sumber daya alam yang berbeda-beda tiap wilayah menimbulkan adanya lapangan kerja yang berbeda-beda pula. Potensi sumber daya alam penambangan batu membuka kesempatan kerja bagi penduduk, tidak hanya kaum laki-laki saja tetapi kaum wanita pun ikut serta bekerja disini. Apalagi dengan semakin banyaknya kebutuhan rumah tangga yang harus dipenuhi. Wanita

sebagai ibu rumah tangga semakin dituntut untuk menunjukkan peran dan kontribusinya dalam rumah tangga. Dengan bekerja mereka berharap bisa menghasilkan uang atau barang guna meningkatkan pendapatan rumah tangga. Adanya potensi berupa sumberdaya alam pertambangan batu menarik perhatian wanita untuk membantu kepala rumah tangga mencari nafkah dengan bekerja menjadi pemecah batu.

Aktivitas ketika wanita memecah batu di antaranya yaitu dari segi tempat kerja, peralatan kerja yang digunakan, penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), curahan jam kerja, produktivitas kerja, masa kerja, dan kecelakaan kerja merupakan beberapa indikator variabel aktivitas kerja wanita pemecah batu yang nantinya akan diteliti mengenai adakah pengaruhnya terhadap banyaknya jumlah batu yang mampu wanita tersebut pecahkan yang bisa dijual sehingga memperoleh pendapatan. Dengan sumbangan pendapatan wanita pekerja pemecah batu diharapkan dapat meningkatkan total pendapatan rumah tangga dan meningkatkan taraf hidup menjadi lebih baik.

Atas dasar uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Aktivitas Wanita Pekerja Pemecah Batu dan Sumbangannya Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga Di Desa Tambahrejo Barat Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2014”. Untuk mempermudah pemahaman berikut disajikan bagan kerangka pikirnya:



Gambar 1. Bagan Alur Kerangka Pikir